

Implementasi media film berbasis sejarah dalam pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun

Muhammad Rafi Ardhiansyah^{1*}, S Soebijantoro¹, Khoirul Huda¹, Anjar Mukti Wibowo¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia budi No. 85 Madiun, Indoensia

Email: muhrafard@gmail.com*; soebijantoro@unipma.ac.id; khoirulhuda@unipma.ac.id; anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

Abstrak

Artikel ini untuk menganalisis implementasi media film berbasis sejarah dalam pembelajaran sejarah pada MAN 2 Madiun. Mengingat permasalahan yang terjadi tergambar siswa kecenderungan kurang menunjukkan perhatian terhadap pengajarannya. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskripsi kualitatif bekerja melalui teknik mengumpulkan data lapangan dengan pengamatan pasif ketika proses pengajaran sejarah dalam ruang kelas. Interview model terstruktur terhadap informan guru dan siswa sehingga memperoleh informasi suasana pada waktu berlangsungnya pembelajaran sejarah. Kemudian data di analisa lewat prosedur kualitatif yakni mengumpulkan, memilah dan menyimpulkan. Hasil penelitian bahwa implementasi media film sejarah dilakukan guna mewujudkan minat belajar. Media film tersebut berhasil dipergunakan sebagai media bagi guru oleh karena memuat aspek ilmu pengetahuan, kronologi, kausalitas kejadian dan improvisasi.

Kata kunci: *media; film; pembelajaran*

Implementation of History-Based Film in History Learning at MAN 2 Madiun City

Abstract

This article is to analyze the implementation of history-based film media in history learning at MAN 2 Madiun. Given the problems that occur, it is illustrated that students tend to show less attention to their teaching. This study applies a qualitative description approach working through the technique of collecting field data by passive observation during the process of teaching history in the classroom. The model of structured interviews with teacher informants and so that students obtain information about the atmosphere during history lessons. Then the data is analyzed through qualitative procedures, namely collecting, sorting and concluding. The results of the study show that the implementation of historical film media is carried out in order to realize interest in learning. The film media is successfully used as a medium for teachers because it contains aspects of science, chronology, causality of events and improvisation.

Keywords: *media; film; learning*

Pendahuluan

Mata pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah merupakan bagian yang integral dan tentunya tidak mungkin untuk dipisahkan dari perkembangan kurikulum. Selain itu dalam praksisnya juga membutuhkan seorang pendidik bisa memberikan pengajaran sejarah yang tepat dan bermakna yang notabene guru cakap memilah

beberapa tema-tema problematika untuk kiranya barangkali di eksplorasi menjadi sumber bahan ajar. Guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan perencanaan mengajarnya melalui pengkondisian berbagai kesempatan untuk memudahkan dan menjembatani peserta didik meraih sasaran tentang pengajaran. Lewat beberapa kajian sejarah peserta didik dapat menjiwai proses perubahan tingkah laku dan kepekaan berpikir serta sikap emosinya. Proses tersebut akan terwujud sifat manusia menjadi lebih mengerti beberapa macam fakta kehidupan sosial tentunya dengan menghadapi permasalahan di mana solusinya adalah dilakukan melalui pendekatan kerangka kerja disiplin ilmu sejarah. Ilmu sejarah mengarahkan pada setiap kesempatan untuk mengkaji kembali pendapat dan argumen yang diperoleh atas ilmu dan pengetahuan sendiri (Hartono dkk., 2022). Dalam implementasinya, Nursid Sumaatmadja menjelaskan pengajaran sejarah justru tidak lagi mengarah pada pemenuhan menggapai memori secara kolektif semata, namun dapat pula memunculkan pembinaan aktivitas batiniah yang memperhatikan sikap dalam menanggung resiko pada hak pribadi sampai tugas-tugas kemanusiaan di masyarakat dan bangsa (Mastati, 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan bilamana pengajaran sejarah adalah bagian mengusahakan mengimplementasikan sebuah gagasan secara teoritis utamanya perihal dasar keilmuan sosial dengan konkrit apa yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Konsep seperti demikian menafsirkan bahwa melalui pendidikan sudah barang tentu akan terbentuk proses pembelajaran seolah-olah bisa membangun kecakapan seseorang yang ada dalam kepribadiannya. Sehingga berkesesuaian terhadap terciptanya dorongan keyakinan rohaniyah yang dikendalikan menggunakan perbuatan yang disertai pemikiran jernih, dan nantinya tercermin keterampilan sesuai kebutuhan bermasyarakat. Pembelajaran sejarah juga dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang diterima sebagai adanya komunikasi peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Memandunya dalam mengkomunikasikan wacana dan narasi yang sebenarnya menautkan relasi bukti peristiwa yang tidak boleh samar. Harapannya adanya relasi tersebut terdapat titik temu peralihan tindakan atau tata laku sebagai dampak tatkala mendalami sejarah. Pengajaran sejarah bukan sekedar berfokus untuk mengingat serta mengingat ulang kejadian masa lampunya saja, melainkan memiliki kontribusi supaya peserta didik bisa mengupayakan aplikatif kompeten prioritas seperti mengandalkan pola pemikiran dengan cerita berurutan sekaligus kemampuan menerjemahkan pengetahuan yang telah terjadi. Konsep demikian tersebut bagian dari penguatan fungsi pemahaman dan menjelaskan mengenai kepekaan proses perubahan masyarakat dengan berbagai keberagaman situasi sosial dan budaya yang nantinya menghasilkan suatu bentuk kekhasan yaitu tumbuhnya identitas bangsa. Dalam konteks tersebut di atas, nampak bahwa kesuksesan mengajar dipengaruhi oleh kompetensi pendidik pada waktu merancang pengelolaan kelas. Tampaknya Karwati memandang hal ini sebagai sebuah tahapan perubahan muncul dan tumbuh pada personality individu manusia ketika ada pengalaman melakukan relasi terhadap lingkungannya (Fajri & Minsih, 2015).

Hal tersebut akan ditunjukkan pada perwujudan mutu perilaku cenderung berkualitas. Misalnya keterjaminan minat, kompetensi pengetahuan, sikap pembiasaan, memahami kemampuan berpikir, sehingga perilaku diubah dengan sendirinya adalah bagian salah satu indikator ketercapaian instruksional menuntut ilmu yang diterima sebagai pengalamannya. Supaya tujuan pembelajaran dapat terwujud, maka pendidik mau tidak mau perlu menunjukkan kreativitas perihal menggiatkan peserta didik untuk bersemangat mencari ilmu serta menyajikan mengajar dengan pengalaman memadai

melalui media ajar yang relevan antara materi dan sasaran kompetensi siswa yang di ajar. Dengan kata lain Sutikno memberi gambaran apabila pengajaran merupakan bentuk ketersesuaian perilaku yang berjalan dengan berpandangan melangkah ke depan secara terus menerus (Yulia & Arifin, 2016). Demikian pula dalam implementasi pembelajaran sejarah di SMA, maka guru dituntut mampu menghadirkan media pembelajaran berdasarkan kebaruan kurikulum serta watak peserta didik diantaranya demografi dan kultur termasuk bisa merespon bilamana ada problematika selama belajar. Hal ini sangat krusial mengingat sejarah adalah bagian atas beberapa pelajaran yang muncul mulai tingkatan pendidikan dasar hingga menengah tingkat SD bahkan sampai sekolah menengah atas. Kesemuanya itu mempunyai andil yang besar terhadap dinamika perkembangan kehidupan bangsa. Oleh sebab tujuan utama pengajaran sejarah memuat paradigma kompetensi akademis, menjadikan penyadaran sejarah yang bermartabat serta menginternalisasi jiwa-jiwa nasionalis (Rohman, 2011). Oleh karena salah satu pekerjaan utama membelajarkan sejarah tidak lepas dari hubungan adanya penyadaran nilai sejarah. Untuk itu terbentuknya watak siswa (*characterbuilding*) melalui perasaan mengenali (*empahatic*) antar siswa perlu ditumbuh kembangkan melalui saling merasakan dan peduli serta menghargai sesama orang. Perihal tersebut dibutuhkan kesiapan jiwa masyarakat dalam membangun pandangan serta menghasilkan suatu daya cipta baru dengan keikutsertaan nyata oleh individu di masyarakat. Salah satu problematika biasanya selalu muncul dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah hingga sekarang bagaimana minimnya ketertarikan peserta didik selama terlibat pada pengajaran sejarah. Menurut Ghosh dan Bairagya (2018) dijelaskan bahwa hal tersebut dipicu oleh statement yang mengatakan bahwa mata pelajaran tidak lebih dari kumpulan fakta dan informasi yang tidak menarik serta bias. Dalam konteks filosofi pembelajaran, Sharmistha Ghosh juga menegaskan bahwa kondisi ini sesungguhnya melanggar tujuan pengajaran dan pembelajaran sejarah yang bermakna. Hal yang sering terjadi adalah presentasi subjek yang tidak tepat, metode yang tidak tepat, lemahnya guru dalam menguasai pengetahuan konten.

Kemudian Ghosh dan Bairagya (2018) juga mempertegas bahwa siswa jenjang menengah adalah jenjang transformasi dari anak-anak menuju kedewasaan. Artinya bahwa mereka sering menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat dan lebih suka mengekspresikan pandangan dan perspektif mereka tentang dunia di mana mereka berada sehingga ketika berada dalam proses belajar mengajar sejarah akan muncul pertanyaan seberapa penting sejarah dalam kehidupan mereka. Terkait dengan hal ini Dyer dan Osborne (dalam Sharmistha Ghosh, 2018) menjelaskan bahwa diperlukan strategi efektif yang dapat mereduksi konten sejarah ke dalam aplikasi praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan akhirnya dapat dimunculkan minat siswa untuk belajar sejarah sekaligus mampu untuk memecahkan masalah masalah kesejarahan melalui pendekatan instruksional sesuai acuannya. Beberapa prosedur biasa dan sering diterapkan pendidik dengan pemilahan media ajar. Menurut Oemar Hamalik (Sapriyah, 2019) disebutkan jika faedah utama media ajar secara prinsip yakni sarana membantu pendidik dalam memahami suasana dengan keadaan lingkup yang menaunginya atas tata kelola oleh pendidik itu sendiri. Manfaat media ajar mengarah pada memaksimalkan rasa ingin tahu yang baru dan mengoptimalkan stimulasi dorongan belajar. Sehingga bisa berdampak pada psikis peserta didik yang akhirnya dapat memunculkan minat ketertarikan obyek pembelajaran.

Maknanya lebih diorientasikan saat pembelajaran ternyata berhasil memberikan efek signifikan saat mentransformasi materi. Sehingga siswa mampu menyerap informasi sejarah kemudian mengkaji dan mengembangkannya secara mandiri. Hal ini penting mengingat substansinya selalu menghadapi pengalaman namun tema-temanya bersifat abstraksi. Jika perihal tersebut diterapkan bukan tidak mungkin esensi materi sukar untuk diterima. Ditambah pula sering kali dalam praktik pembelajaran sejarah dijumpai bahwa motivasi maupun minat belajar sejarah siswa kurang karena kehidupan global sering kali mengabaikan nilai-nilai masa lalu (Rusvitaningrum & Sudiyanto, 2018). Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nunuk Suryani bahwa sejarah selalu diartikan sebagai mengeksplorasi zaman dahulu, siswa tidak akan bisa menelusuri cerita terdahulu apabila hanya berbicara dengan imajinatif, penjelasan melalui contoh riil akan membuat mudah mengerti misalnya melalui dokumentasi, film dokumenter maupun dalam bentuk animasi (Suryani, 2016). Pada konteks tersebut di atas, maka pemilihan media pembelajaran berbasis contoh nyata menghidupkan warna mempesona sehingga yang diinformasikan menjadi lebih paham dan tentunya hasil belajar bisa tercapai (Slameto, 2015). Media yang relevan adalah yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa atau peserta didik. Terlebih dari pada itu bisa membawa siswa termemori materi yang diberikan, sehingga dapat tersampaikan respon dan feedback serta dapat mengaktualisasikannya. Dari apa yang dilakukan tersebut tentunya berdampak pada psikologis siswa yang pada akhirnya terbangun semangat untuk terus mempelajari obyek materi yang sedang dibahas. Seperti halnya terjadi dalam pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun. Merujuk pada hasil penelitian awal ternyata di peroleh data bahwa siswa MAN 2 Madiun dengan sampling kelas X rumpun IPS menunjukkan ketidakberminatannya terhadap belajar sejarah. Hampir 60 persen responden mengaku sulit mengimajinasi fakta kering yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya 25 persen responden lemah dalam memahami kausalitas kejadian sejarah era masa kejayaan nasional (Asri, 2022). Konteks ini pula seperti di alami guru bidang studi dalam menyampaikan materi sejarah nasional sesuai dengan capaian pembelajaran yaitu kompeten terhadap pengembangan konsep mendasar historis guna merangkai kajian kejadian pada lintasan lokal, nasional serta global. Dalam permasalahan tersebut guru perlu melakukan literasi historis dalam bentuk diskusi supaya siswa bisa menganalisa dan mereview serta menilai dinamika sejarah bangsa ini. Kemudian manakala dihubungkan sekaligus dikorelasikan terhadap kejadian lainnya secara masal, meliputi periodisasi hindia belanda, gerakan menyingkirkan rakyat pada bangsa kolonial. Di antara langkah penerapannya adalah menggunakan media film sejarah.

Film merupakan media yang baik dalam menjelaskan proses dalam pembelajaran. Film bisa digunakan sebagai sarana belajar visualnya cenderung baik oleh penikmatnya. Penggunaannya sebagai media pembelajaran bukan untuk hiburan, tetapi bisa mengajak orang memahami berbagai perintah atau nasihat melalui percakapan suatu kisah. Pemanfaatan film dalam kegiatan mengajar sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa menarik dan dapat mengantarkan kesan unik. Oleh karena dianggap merefleksikan kenyataan pesan dengan dinamika. Merujuk pendapat Arsyad mengungkapkan jika film tergambarkan dalam satu bingkai yang diproyeksikan dengan alat proyektor sehingga menampilkan bentuk gambar semakin bergerak bergantian secara tidak langsung menghadirkan kemenarikan (Marthin dkk., 2020). Namun pemaknaan berbeda disampaikan Baskin bahwa film adalah perwujudan sarana

komunikasi masyarakat khalayak luas lalu disuport pengetahuan yang canggih serta di dalamnya terintegrasikan hasil karya seni (Asri, 2020). Sehingga dapat dikatakan sebagai video ada jalan cerita yang dimainkan pemeran guna membawa pesan kepada penonton. Penggunaan media film masih trend sekarang ini bilamana diterapkan saat pengelolaan pengajaran. Argumentasi tersebut cukup beralasan termaktub atas beberapa temuan riset yang pernah dilaksanakan di sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2016 Yoga Prasetya Adi Nugraha dalam penelitiannya tentang pemanfaatan media film yang diterapkan di SMP Negeri Pontianak (Nugraha, 2016).

Media yang diaplikasikan terhadap kelas VII tersebut dengan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan sebagian besar motivasi belajarnya. Kemudian penelitian oleh Desma Yulia dan Muhammad Arifin pada 2016 dengan memanfaatkan film animasi juga menunjukkan tingkat signifikasinya ketika dilakukan terhadap pengajaran IPS Terpadu (Yulia & Arifin, 2016). Dengan subyek penelitian yakni siswa kelas 8 (delapan) SMP Kartini 1 Batam tersebut menghasilkan temuan bahwa dalam proses pembelajarannya bisa mempengaruhi prestasi belajarnya menjadi semakin membaik dari yang sebelumnya. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Dwi Okti Sudarti tahun 2019 melalui risetnya dengan mengkolaborasi e-learning (film) dalam penerapan pendekatan behaviorisme bahwa adanya rangsangan dan respon secara instan yang terjadi pada siswa sehingga dari hal tersebut menunjukkan perubahan tingkah laku (Sudarti, 2019). Dengan demikian secara umum terapan media film untuk mengajar berdampak positif ketika pelaksanaan pengajaran di kelas. Selain dapat mendorong perubahan sikap ternyata juga mempengaruhi prestasi apabila melalui visualisasi film. Oleh sebab itu berkaitan dengan hal itu, tujuan penelitian ini untuk menelaah potensi apa yang terdapat pada implementasi media film berbasis sejarah bisa mengoptimalkan untuk menumbuhkan minat belajar sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. Alasannya pemilihan tempat tersebut di dasari dengan pertimbangan bahwa siswa saat pembelajaran sejarah masih mempunyai sikap yang kurang interaktif, dibuktikan dengan sikap kurang mempunyai minat dalam pembelajaran sejarah sehingga berpengaruh terhadap prestasi. Ini disebabkan kurangnya motivasi tatkala pengajaran sejarah berlangsung. Penelitian yang dilakukan mulai bulan April hingga Juli 2022 ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln menjelaskan terapannya menggunakan latar alamiah guna menafsirkan fenomena dengan melibatkan cara dalam penelitiannya (Sidiq & Choiri, 2019). Riset ini menggunakan sumber primer diperoleh atas wawancara dan observasi lalu diolah peneliti (Huda, 2021). Informan yang dipakai yaitu guru sejarah dan perwakilan siswa MAN 2 Kota Madiun. Guru mata pelajaran sejarah akan diperoleh informasi mengenai kondisi siswa MAN 2 Kota Madiun termasuk mengenai pembelajaran sejarah di MAN 2 kota Madiun. Informan perwakilan siswa akan diperoleh mengenai keadaan siswa ketika mengikuti pembelajaran sejarah.

Lalu data sekunder diperoleh dari buku maupun artikel ilmiah sesuai topik penelitian. Pengamatan menerapkan pendekatan langsung model partisipasi pasif bagaimana peneliti menghindari pelibatan terhadap pembelajaran sejarah, sehingga hanya memantau saja. Pengamatan melalui keterjalinan komunikasi dengan informan

untuk untuk menggali data tentang kegiatan pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun, deskripsi lokasi penelitian, dan film berbasis sejarah sebagai media pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan terstruktur melalui catatan kata kunci sesuai keadaan pertama saat mengobservasi lapangan, yang dirancang dengan diskusi tidak mengikat (improvisasi) terhadap subyek riset. Dengan melibatkan Kepala sekolah, guru bidang studi, siswa kelas X IPS sebagai sumber informasi. Narasumber dipilih selektif sesuai kebutuhan data yang sudah disusun. Guru mata pelajaran sejarah MAN 2 Kota Madiun untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran film.

Mengingat guru mapel mampu menjelaskan kondisi siswa saat mengikuti mata pelajaran sejarah baik sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran sejarah film. Kemudian kepala sekolah dalam proses wawancara diperoleh data mengenai gambaran pembelajaran sejarah secara umum. Sedangkan siswa kelas X IPS dipilih sebagai informan karena merasa memerlukan data riil pengamatan saat mereka mengikuti pembelajaran sejarah. Analisis dokumen berupa foto dan dokumen terkait lingkungan sekolah. Data tersebut adalah profil sekolah dan guru serta kegiatan ekstra kurikuler yang menunjang keberlangsungan pembelajaran sejarah. Sistem menganalisa temuan data riset mengacu di tahapan-tahapan interkatif (Miles dkk., 2014) tidak lepas dari mengumpulkan dan menyaring data mentah, mengelompokkan sekaligus melengkapi data serta penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan peserta didik sebagai obyek pengajaran dalam hal ini ketertarikan menyeluruh pada aktivitas pembelajaran mendatangkan begitu kuat terhadap prestasi baik kognitif maupun afektif. Hal ini dapat diasumsikan bilamana mereka jauh dari keinginan kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan, sudah barang tentu kurang bisa mengekspektasi apabila seseorang ingin merasakan keberhasilan memperoleh sesuatu. Begitu pun sebaliknya pada posisi peserta didik dengan penuh khidmat bisa nyaman menggali ilmu pengetahuan akibat terdorong perasaan tertarik, dapat dipastikan keinginan mencapai kebaikan segera mungkin akan direngkuh. Seperti halnya minat berkaitan terhadap pemindahan posisi guna memaksa orang manakala dihadapkan pada sesamanya, wujud benda, menjalani aktivitas karena terdorong semangat berkegiatan itu sendiri (sah, 2016). Dalam hal ini pembelajaran selalu berkaitan memberikan pengertian bagaimana informasi ini membersamai dari pemberi ke penerima berdasarkan perantara baik menggunakan media mau pun tidak. Informasi yang dimaksud di sini terejawantahkan konten materi dalam suatu rangkaian belajar mengajar. Materi yang diberikan dari sumbernya yaitu pendidik kemudian melakukan interpretasi secara holistik oleh peserta didik. Terapan media dalam kegiatan belajar mengajar menjadi satu usaha dalam membuat pengajaran menunjukkan mutu kebermaknaannya. Kualitas pembelajaran tersebut ditunjukkan bisa dengan pendekatan multimedia. Berbagai media interaktif yang dirangkai dengan konsep film diyakini memiliki kapasitas untuk membantu peserta didik dalam menerjemahkan ilmu menurut kecepatan menyerap saat pengetahuan tersebut. Oleh karena hadirnya media berbasis multimedia itu sendiri secara tidak langsung mengikutkan siswa dalam komunikasi mengingat keberadaannya mengandalkan gerak suara dan gambar. Maka dari itu, implementasi multimedia film

memiliki kemampuan dalam memberikan perubahan sikap dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah bagi siswa.

Dalam implementasi pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun saat ini tidak terlepas dari diberlakukannya kurikulum merdeka. Posisi pengajaran sejarah pada kurikulum merdeka dirancang supaya siswa bisa secara aktif mengamati, mengorganisasi pengetahuan, menyimpulkan, berkomunikasi serta mereview dan menyusun kolaborasi proyek yang mana bidang sejarah terintegrasi lingkup ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan indikator sasaran pengajaran sejarah di kurikulum MBKM mengarahkan peserta didik untuk membangun daya cipta dan mempartahankan sadar sejarah, memahami karakter diri sendiri dan menjunjung tinggi bersama-sama tidak membedakan sebagai bangsa. Selanjutnya menambah kekuatan etnosentrisme, cinta tanah air, berani saat bangsa lain mengganggu harmonisasi bangsa, dan mengajarkan nilai kemanusiaan bersama-sama meskipun majemuk (Teknologi, 2022). Keterampilan siswa yang diharapkan dalam pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka tersebut di atas adalah kemampuan berpikir sejarah. Hal itu dapat diartikan subjek peserta didik disiapkan untuk mempunyai kecakapan berpikir runtut dengan periode peristiwa secara kontinyu, menceritakan sebab akibatnya, mengkritisi bukti sejarah dengan menggunakan kreativitas dan imajinasi, merefleksikan sesuai konteksnya dalam berbagai pandangan, tidak boleh terjebak pada dinamika perubahan serta memaknai bahwa manusia tidak lepas dalam menghindari setiap kejadian berulang-ulang. Keterampilan yang diharapkan inilah yang menjadi tantangan yang tidak mudah bagi guru sejarah MAN 2 Madiun. Dari hasil observasi awal diperoleh penjelasan bahwa proses pembelajaran dalam mewujudkan merdeka belajar harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang kontekstual dengan kondisi perkembangan jaman saat ini, sehingga kemampuan untuk mendalami trend dunia peserta didik saat ini menjadi penting untuk dilakukan.

Perkembangan zaman tersebut dimaknai sebagai sebuah elaborasi fakta sejarah melalui teknologi informasi yang memungkinkan siswa menemukan sumber sumber sejarah secara luas. Diperoleh pula informasi bahwa oleh karena keterbatasan alokasi jam pelajaran, maka metode mengajar yang dipergunakan oleh guru adalah metode ceramah serta materi disampaikan melalui power point dan belum melibatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sehingga diakui oleh guru bahwa minat siswa terhadap materi sejarah sangat rendah dibanding dengan respon terhadap mata pelajaran lainnya. Berangkat dari fakta tersebut diatas, maka guru berinisiatif mencoba menghadirkan film berbasis sejarah dengan tema Sultan Agung: Tahta, perjuangan dan cinta. Pemilihan tersebut dilandasi atas pertimbangan bahwa *Pertama*, Hal ini terkait dengan pada kompetensi dasar dan kompetensi inti yang terkait yakni kompetensi dasar 3.8 dan kompetensi inti 4.8 yang berhubungan dengan perkembangan manusia, pemeritahan serta budaya zaman kerajaan Islam. *Kedua*, dari pengamatan guru film ini berpotensi membantu guru dalam memberikan memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi siswa melalui minat dalam pembelajaran dan diharapkan dapat merubah sikap yang lebih baik. Sebagai sebuah film hiburan, film ini dapat dikatakan menunjukkan dua merupakan representasi yaitu pertama, representasi nasionalisme yang ditunjukkan dengan sikap tegas seorang pemimpin untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari para penjajah Belanda. Sedangkan yang kedua, representasi nasionalisme ditunjukkan melalui perlawanan terhadap para penjajah yang akan merugikan rakyat dan memperburuk kehidupan generasinya di masa mendatang. Dari konteks tujuan

pembelajaran sejarah tersebut diatas, maka sebagai sebuah media pembelajaran, film sejarah dapat mendorong generasi muda menegosiasikan kembali ingatan budaya dan pemahaman tentang bagaimana masa lalu membentuk masa kini. Menurut [Trafton \(2022\)](#) interelasi masa lalu dan masa kini yang ditampilkan dalam film sejarah justru dapat menghadirkan sejarah-sejarah yang tersembunyi atau bersaing yang menantang atau melengkapi narasi-narasi yang suda ada selama ini. Sehingga penonton dapat melihat bahwa masa kini dibentuk oleh banyak sejarah, bukan oleh satu sejarah. Ditambahkan oleh John Trafor bahwa film sejarah berpotensi menyajikan cara-cara baru untuk memahami masa lalu, dan sebagai konsekuensinya, mereka juga menyajikan cara-cara baru untuk memahami masa kini. Dengan demikian, film sejarah dapat menumbuhkan minat ilmiah yang luar biasa yang mencakup berbagai fokus penelitian dan subjek yang sangat berguna dalam memperluas wacana tentang identitas nasional dan ingatan sejarah nasional. Dari penjelasan John Trafor tersebut diatas dan apabila dikaitkan dengan skema pengalaman dari Edgar Dale maka film berkontribusi sebesar 30 % dan memberi dampak positif pada pembelajaran siswa karena Film sebagai media pembelajaran mengandung bentuk audio dan visual. Dengan demikian agar supaya film sejarah dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah yang dikehendaki, maka Collingwood menyarankan perlunya enam aspek yang harus diperhatikan yaitu ilmu pengetahuan, kronologis, kausalitas peristiwa, improvisasi, manajemen kelas dan alur cerita yang menarik ([Azmi, 2017](#)).

Begitu juga dengan cerita yang tersaji dalam film sultan agung yang mengkomodir keenam aspek tersebut. Filmnya memiliki narasi lama dengan durasi 2 jam lebih tersebut di sutradarai Hanung Bramantyo atas inisiasi Muryanti Sudibyo. Secara langsung turun untuk memproduksinya dibawah mooryati soedibyo cinema. Tayang penuh nuansa menceritakan sosok perjalanan penguasa Mataram muda hingga dewasa. Sehingga jalan narasi cerita memantik jejak pahlawan nasional sebelum raja hingga pemimpin kerajaan. Karya tersebut terilhami atas semangat juang Sultan Agung pada zaman kesultanan Mataram yang kemudian dibuat film sejarah yang dramatis tanpa menghilangkan makna nilai nasionalisnya. Proses produksinya pada Januari 2018 sampai Agustus 2018 dengan mengangkat topik yang tidak lepas dari falsafah pahlawanan. Diperankan oleh Ario Bayu yang menggambarkan watak religious, tegas, penuh ambisi, pemberani, dan berkorban demi kepentingan pemerintahan di kerajaan Mataram. Pemeran lainnya pun menunjukkan totalitas karena mampu membuat kesan kagum. Pembuatannya tidak mudah sehingga hampir semua memerankan sesuai karakter ketokohan semangat juang masa islam. Lokasi pengambilan seting adegan yang dilakukan pemeran bisa dikatakan menantang. Karena berada di area gunung dikelilingi gunung serta kawasan desa wisata gamplong Sleman. Guna memberikan suasana kultur kejawen maka bahasa memakai ujaran sehari-hari orang daerah Jawa. Prinsip penjelasan tersebut di atas, maka dapat melihat bahwa film berbasis sejarah dapat dipergunakan sebagai sebagai sebuah media pembelajaran oleh guru sejarah dalam upaya untuk mendorong minat belajar sejarah siswa.



Gambar 1. Sikap pemberani dan cinta tanah air tergambar pada tokoh film sultan agung (Ardhiansyah, 2022c)



Gambar 2. Tampilan layar pesona karakter dalam film Sultan Agung (Ardhiansyah, 2022a)

Salah satu potensi yang terdapat pada film dokumenter tersebut sebagai sebuah media pembelajaran sejarah adalah dapat membangkitkan minat belajar sejarah siswa. Konteks tersebut dikarenakan dalam film ini merupakan latar belakang sejarah Mataram Islam. Artinya bahwa setting film tersebut memunculkan rentang tahun 1613-1645 yang mana Sultan Agung adalah sultan Mataram ketiga yang memerintah. Visualisasi tersebut dapat menambah ilustrasi siswa terhadap kehidupan politik kerajaan Mataram. Kemudian dalam film tersebut juga digambarkan perlawanan Sultan Agung terhadap VOC dibawah kepemimpinan Jan Pieterzon Coen yang merupakan bagian dari sebuah perjuangan dalam mempersatukan para adipati akibat selalu dibenturkan dengan keputusan politisasi dagang. Visualisasi ini dapat melengkapi pengetahuan siswa akan strategi politik VOC. Selanjutnya improvisasi sutradara yang mampu menyajikan dalam bingkai film yang memiliki kekuatan lain apabila disejajarkan dengan tayangan film lain. Keunikan ini terletak pada dinamika konflik yang sulit diprediksi berakhirnya. Mengingat menurut Linda Segen, perselisihan dan pertentangan dalam sebuah film menjadi daya tarik sebagai sebuah upaya mencari jalan untuk mendapatkan solusi atau tujuan (Fakhrurozi & Adrian, 2020). Hal itu muncul pada adegan Sultan Agung yang di paksa oleh Ki Jurumartani supaya segera melanjutkan kedudukan Prabu Hanyakrawati. Ini kemudian menimbulkan pertentangan di lingkungan kerajaan karena telah terjadi persinggungan dengan Belanda yang sebenarnya mempunyai maksud mempropaganda tanah Mataram. Sultan Agung berupaya memberikan petunjuk dan arahan pada rakyat

atas konflik dengan Belanda, jika Mataram tidak berkenan menjadi budak bangsa lain. Film sejarah bukan satu satunya sarana yang dapat mendorong memunculkan minat belajar sejarah siswa. Artinya dalam pembelajaran sejarah guru dituntut untuk dapat mewujudkan literasi sejarah melalui film.



Gambar 3. Pelaksanaan siswa menonton dan menganalisa media film *Sultan Agung* (Ardhiansyah, 2022b)

Apalagi di era milenial saat ini generasi muda tergantung pada layanan digital yang harus mendorong seorang guru ketika mengajar terus berupaya dalam menginovasi media film untuk dijadikan bahan media ajar oleh guru bidang studi sejarah. Sekali waktu terdapat bahan materi tentang kejadian masa lampau yang perlu memperhatikan serta memanfaatkan film guna menceritakan dengan runtut. Perihal narasi pada saat mengisi kejenuhan dibutuhkan film dokumenter dengan topik perjalanan sejarah, oleh sebab mengandalkan buku teks pun dirasa kurang memenuhi ketercapaian dalam mengerti alur kronologis masa lalu manusia itu sendiri.

Simpulan

Penerapan media film sejarah dalam pembelajaran sejarah di MAN 2 kota Madiun dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan gairah dan keinginan menekuni pengajaran. Film *Sultan Agung* dirasa repretatif sebagai alternative film untuk dipergunakan sebagai media bagi guru dalam memberikan materi yang berhubungan dengan dinamika hidup sosial yang berubah-ubah, termasuk stakeholder pemerintah serta kebudayaan zaman absolut dibawah kerajaan Islam. Aspek ilmu pengetahuan, kronologi, kausalitas kejadian dan improvisasi dapat mempengaruhi psikologis siswa untuk lebih mendekatkan imajinasi historis siswa khususnya sejarah nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

Ardhiansyah, M. R. (2022a). *Laporan hasil pengamatan film Sultan Agung*

Ardhiansyah, M. R. (2022b). *Laporan hasil pengamatan pelaksanaan siswa menonton dan menganalisa media film Sultan Agung.*

Ardhiansyah, M. R. (2022c). *Laporan hasil pengamatan Sikap pemberani dan cinta tanah air tergambar pada tokoh film sultan agung.*

- Asri, E. W. (2022, 17 Juli 2022). *Pembelajaran Sejarah di MAN 2 Kota Madiun* [Interview]. MAN 2 Madiun; Universitas PGRI Madiun.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azmi, M. (2017). Learning history through historical movies: Bringing living history into classroom. [<https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccte-17/25885770>]. International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017), UNS.
- Fajri, I. N., & Minsih, S. A. (2015). *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 18 Sangkrah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015* Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/34734/>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2020). Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu.
- Ghosh, S., & Bairagya, D. S. (2018). A Study On Problems Of Teaching History At Secondary Level. *UGC Approved Journal*, 8(15), 545-553. https://www.researchgate.net/publication/352678287_A_STUDY_ON_PROBLEMS_OF_TEACHING_HISTORY_AT_SECONDARY_LEVEL
- Hartono, Y., Huda, K., & Arseat, R. L. (2022). KONSTRUKSI MATERI DAN PRAKISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL G-30-S/PKI ERA POST TRUTH. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 1(1), 9-16. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/REF/article/view/13970>
- Huda, K. (2021). *BUKU AJAR METODE PENULISAN SEJARAH*. UNIPMA Press.
- Marthin, C. R., Hadi, I. P., & Lesmana, F. (2020). Analisis isi Kekerasan dalam film *Deadpool 1 & Deadpool 2*. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10883>
- Mastati, M. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 2(1), 89-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/fhs.v2i1.1289>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications
- Nugraha, Y. P. A. (2016). Penggunaan Media Film terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar bagi Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 311-321. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.373>

- Rohman, A. (2011). *PENGELOLAAN SEKOLAH BERBASIS RELIGI STUDI SITUS MADRASAH ALIYAH FUTUHIYAH–1 MRANGGEN DEMAK* Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/12946/>
- Rusvitaningrum, Y., & Sudiyanto, S. (2018). Strengthening Students' Historical Awareness in History Learning in High School Through Inquiry Method. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 249-254. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.446>
- Sah, S. (2016). Motivation, interest, learning a Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 5(1). <http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jmk/article/view/50/29>
- Sapriyah, S. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Seminar Nasional Pendidikan FKIP, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). Penerbit Nata Karya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (6, Ed.). Rineka Cipta.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1725615&val=11812&title=Kajian%20teori%20behavioristik%20stimulus%20dan%20respon%20dalam%20meningkatkan%20minat%20belajar%20siswa>
- Suryani, N. (2016). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis it. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 186-196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v10i22016p186>
- Teknologi, M. P. K. R. d. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Trafton, J. (2022). *Historical Film*. Oxford University Press. Retrieved 15 Juni 2022 from <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199791286/obo-9780199791286-0239.xml>
- Yulia, D., & Arifin, M. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. *HISTORIA: Journal of Historical Education Study Program*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/his.v1i1.400>